

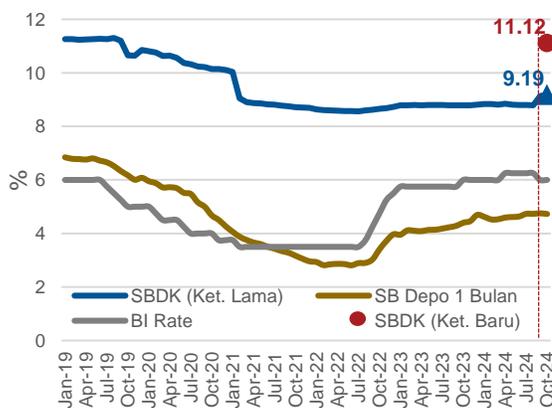
## ***SBDK Oktober 2024 mengalami sedikit peningkatan***

- ***SBDK Oktober 2024 berada di level 11,12% sejalan dengan penyesuaian metodologi perhitungan SBDK berdasarkan ketentuan POJK terbaru.***
- ***Suku bunga kredit dan suku bunga kredit baru mengalami kenaikan pada November 2024, ditengah kenaikan biaya dana seiring dengan upaya optimalisasi profitabilitas perbankan.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM tercatat mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir, didukung dengan perbaikan kualitas kredit.***

## **Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)<sup>1</sup> Oktober 2024**

**SBDK Oktober 2024 terpantau mengalami kenaikan sejalan dengan dampak pemberlakuan perubahan ketentuan OJK.** SBDK Oktober 2024 mengalami kenaikan secara bulanan hingga mencapai level 11,12% (**Grafik 1**). Kenaikan SBDK utamanya disebabkan penerapan POJK No.13 Tahun 2024 yang mengubah struktur dan sub-komponen pembentuk SBDK sehingga SBDK posisi Oktober 2024 menjadi tidak dapat diperbandingkan dengan data SBDK periode sebelumnya akibat perbedaan sub-komponen penyusunnya. Penerapan POJK terkini berdampak pada peningkatan keterbandingan data SBDK antarbank, sejalan dengan kewajiban bank untuk merujuk pada pos laba rugi yang dilaporkan ketika melakukan estimasi terhadap nilai sub-komponen pembentuk SBDK. Selain itu, kepatuhan dan disiplin pasar semakin meningkat akibat pengenaan sanksi terhadap ketidaktepatan pelaporan. Perhitungan SBDK juga wajib mengecualikan kredit yang tergolong sebagai kredit dengan suku bunga spesial, promosi dengan *grace period*, pinjaman karyawan, serta program serupa lainnya, sehingga komponen SBDK diharapkan lebih mencerminkan kondisi pasar kredit yang sesungguhnya.

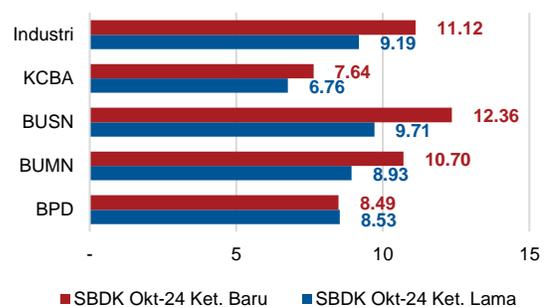
**Grafik 1. Perkembangan SBDK (%)**



\* **Merah:** angka sementara berdasarkan data pelaporan SBDK Oktober 2024 yang bersumber dari OJK dan **biru:** hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.

Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. SBDK Oktober 2024\* Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



\* **Bar merah:** angka sementara berdasarkan data pelaporan SBDK Oktober 2024 yang bersumber dari OJK dan **bar biru:** hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.

Sumber: OJK (diolah)

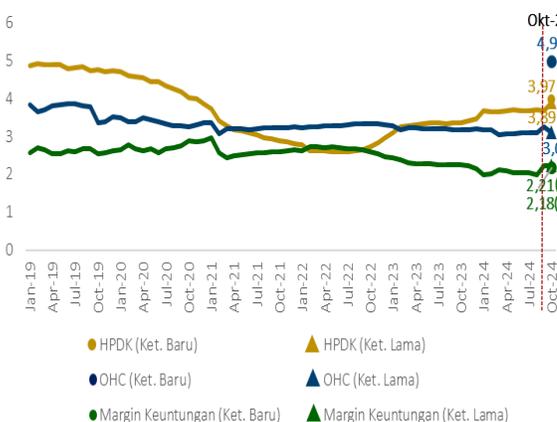
<sup>1</sup> SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No. 13 Tahun 2024 tentang "Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit" yang merupakan perubahan atas Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank". SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

**Biaya overhead (overhead cost atau OHC), mengacu pada ketentuan POJK terkini, menjadi kontributor utama dari kenaikan SBDK Oktober 2024.** Hal ini sejalan dengan adanya penambahan sub-komponen OHC yang tidak diperhitungkan dalam ketentuan sebelumnya. Kontribusi OHC dalam ketentuan baru tercatat sebesar 4,98%, dimana kelompok bank BUSN mencatatkan SBDK tertinggi sebesar 12,36% (**Grafik 2**). Adapun komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) dan margin keuntungan berkontribusi masing-masing sebesar 3,97% dan 2,18% terhadap total SBDK. Untuk selanjutnya, analisa perkembangan HPDK, OHC dan margin keuntungan yang disajikan dalam laporan analisa ini akan mengacu pada metodologi dalam ketentuan sebelumnya, guna keperluan analisa antarwaktu (*time series*) atas komponen pembentuk SBDK.

**Dengan menggunakan pendekatan ketentuan sebelumnya, SBDK Oktober 2024 berada di level 9,19% (Grafik 2), dengan HPDK sebagai kontributor utama.** Secara bulanan, SBDK Oktober 2024 meningkat 6 bps, sejalan dengan efek tunda transmisi penurunan BI-Rate dan berlanjutnya tren kenaikan biaya dana. Kenaikan SBDK dikontribusikan oleh HPDK yang meningkat sebesar 22 bps (mtm) menjadi 3,89%. Kondisi ini terjadi ditengah stabilitas margin keuntungan dan penurunan OHC sebesar 16 bps (**Grafik 3**). Peningkatan HPDK didorong oleh kelompok BUSN, mengindikasikan adanya kenaikan biaya dana yang relatif lebih tinggi dari kelompok bank lainnya. HPDK kelompok BUSN meningkat 55 bps, lebih tinggi dibandingkan kenaikan HPDK pada kelompok bank BPD (21 bps), KCBA (2 bps), dan BUMN (1 bps) (**Grafik 4**).

**Di tengah kenaikan HPDK, perbankan berupaya menekan biaya OHC dan mempertahankan margin keuntungan.** Biaya OHC sedikit menurun dibandingkan bulan lalu, seiring upaya efisiensi operasional perbankan, utamanya pada kelompok BUMN (**Grafik 5**). Penurunan biaya OHC terjadi pada hampir seluruh kelompok bank, kecuali kelompok BUSN yang masih relatif meningkat. Perbedaan dinamika biaya OHC didorong oleh perbedaan strategi pengelolaan biaya operasional, utamanya melalui efisiensi biaya tenaga kerja. Di sisi lain, margin keuntungan tetap stabil ditengah kenaikan biaya dana sejalan dengan upaya perbankan untuk mempertahankan profitabilitasnya (**Grafik 6**).

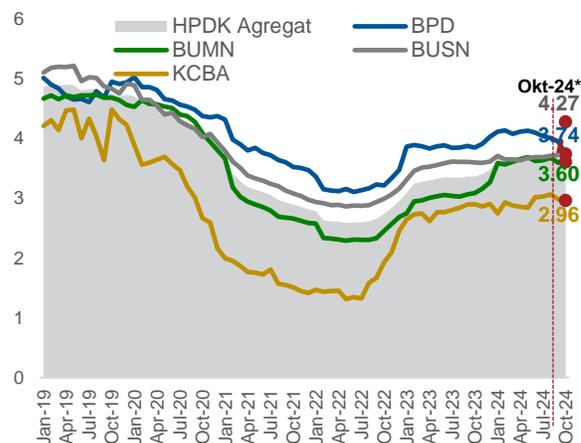
**Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK (%)**



\* Angka sementara berdasarkan data pelaporan SBDK Oktober 2024 yang bersumber dari OJK dan hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.

Sumber: OJK (diolah)

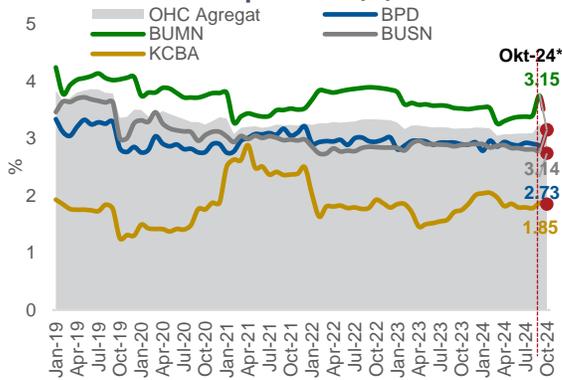
**Grafik 4. Perkembangan HPDK Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



\* Hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.

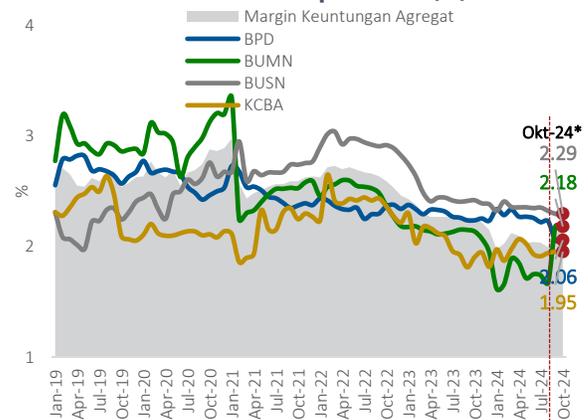
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 5. Perkembangan OHC Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



\* Hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.  
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



\* Hasil estimasi SBDK Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan ketentuan SBDK lama.  
Sumber: OJK (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit

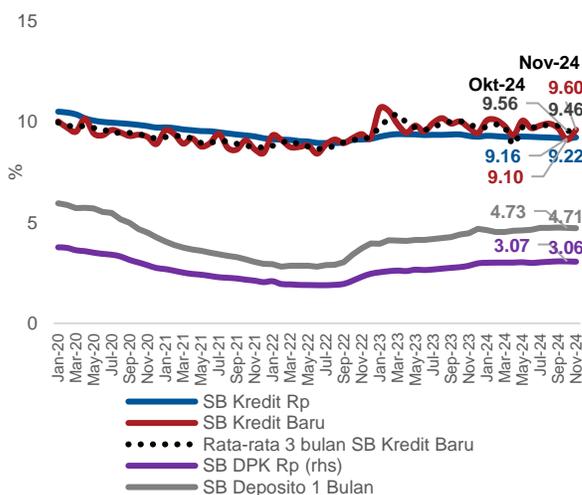
**Suku bunga kredit mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya, akibat kenaikan suku bunga kredit baru.**<sup>2</sup> Suku bunga kredit terpantau meningkat sebesar 6 bps secara bulanan<sup>3</sup> pada November 2024, ditengah biaya dana yang semakin melandai, tercermin dari suku bunga deposito 1 bulan yang relatif menurun (**Grafik 7**). Tren kenaikan suku bunga kredit ini ditengarai didorong oleh upaya *profit maximisation* perbankan, dengan memaksimalkan *spread* suku bunga<sup>4</sup> melalui kenaikan suku bunga kredit dan penurunan suku bunga dana. Kenaikan suku bunga kredit didorong oleh kenaikan suku bunga kredit baru pada seluruh kelompok bank, khususnya pada kelompok BUMN (**Grafik 8**). Ke depan, ekspektasi penurunan suku bunga kebijakan diperkirakan akan mempersempit celah (*gap*) antara suku bunga kredit baru dan suku bunga kredit.

<sup>2</sup> Suku bunga kredit baru merupakan suku bunga yang ditetapkan untuk realisasi kredit baru. Sementara suku bunga kredit merupakan rata-rata suku bunga kredit secara keseluruhan (realisasi baru maupun *existing*).

<sup>3</sup> Merujuk pada perbedaan suku bunga kredit dalam 1 bulan terakhir yaitu akhir November 2024 dibandingkan Oktober 2024.

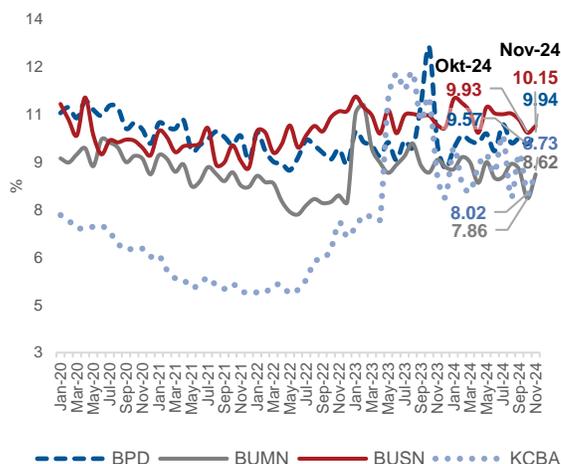
<sup>4</sup> *Spread* suku bunga adalah perbedaan antara dua suku bunga yang berbeda, dalam hal ini adalah perbedaan antara suku bunga kredit dengan suku bunga Dana Pihak Ketiga (DPK).

**Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

**Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



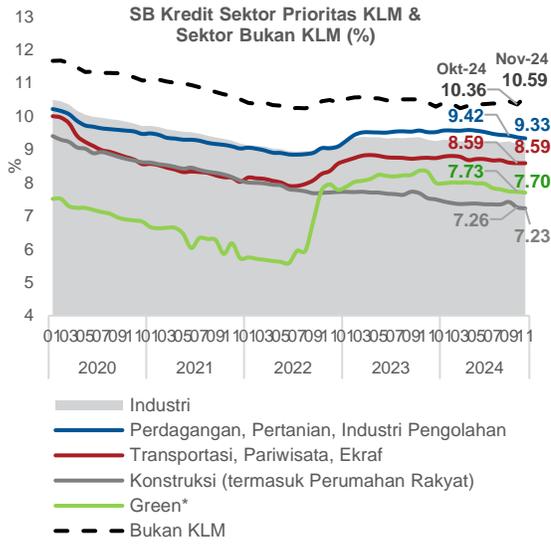
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit pada Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)<sup>5</sup>

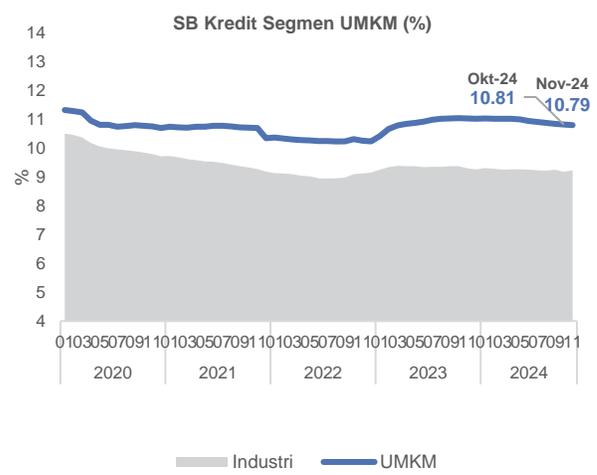
Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan, ditengah tren kenaikan suku bunga pada sektor-sektor bukan KLM. Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM tercatat mengalami penurunan, dengan penurunan yang relatif merata pada seluruh sektor KLM, kecuali sektor Transportasi, Pariwisata, dan Ekraf yang terpantau stabil (**Grafik 9**). Penurunan suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM turut didukung dengan kualitas kredit yang secara umum lebih baik dibandingkan industri dengan tren yang meningkat (**Grafik 10**). Beberapa sektor prioritas KLM masih memiliki risiko kredit atau rasio NPL (*non-performing loan*) yang lebih tinggi dibandingkan level agregat, kendati sudah mulai membaik, yaitu sektor Konstruksi, Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan, dan *Green*. Pada segmen UMKM, risiko kredit yang tinggi pada segmen ini menyebabkan penerapan suku bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit agregat untuk industri perbankan.

<sup>5</sup> Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur Oktober 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan; (2) sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi (termasuk Perumahan Rakyat); (4) dan sektor Hijau atau *Green*. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyoar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi). Penguatan cakupan sektor dan segmen prioritas tersebut akan berlaku sejak Januari 2025.

**Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

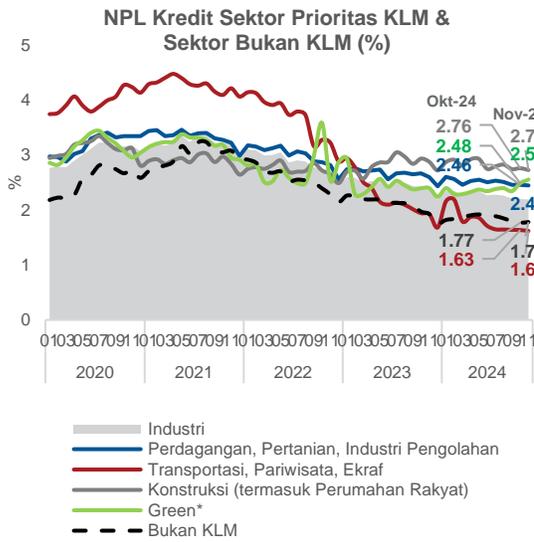


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

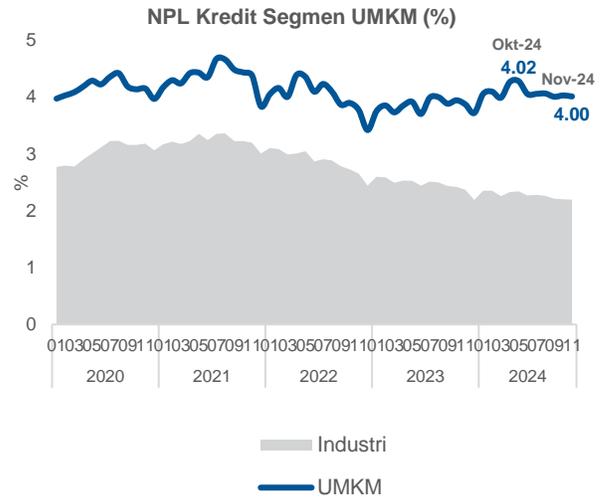
**Keterangan:**

\*Suku bunga sektor Hijau/Green untuk sub-sektor KPR dan KKB Hijau menggunakan asumsi rerata suku bunga pada KPR dan KKB Hijau dari bank-bank yang digunakan sebagai sampel.

**Grafik 10. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM**



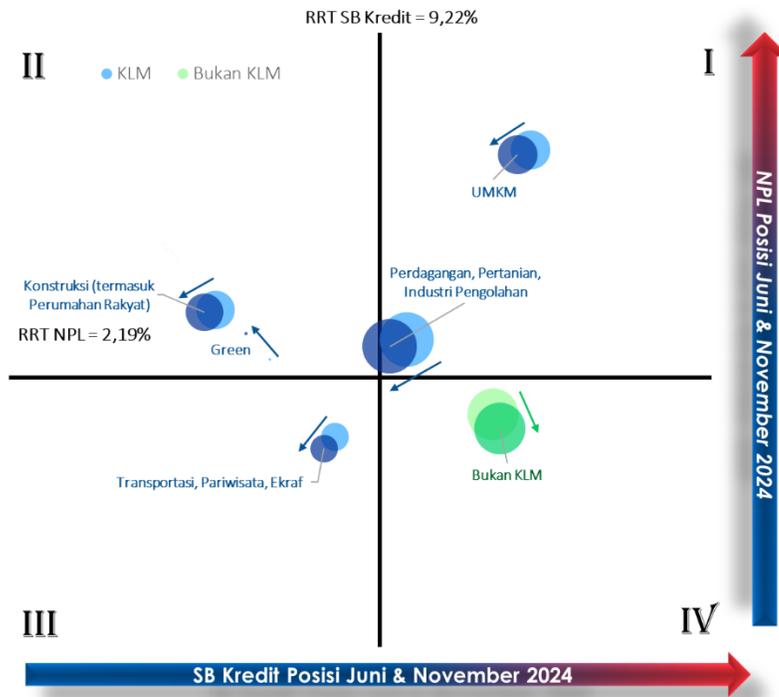
Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

**Dalam enam bulan terakhir, suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM relatif mengalami penurunan, didukung perbaikan kualitas kredit.** Seluruh sektor prioritas KLM mengalami penurunan selama 6 bulan terakhir, terlihat dari pergerakan sektor-sektor KLM yang mengarah ke kuadran suku bunga rendah dan risiko kredit rendah (Kuadran III, **Grafik 11**). Beberapa sektor prioritas KLM memiliki suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan suku bunga industri perbankan dengan risiko kredit yang juga lebih rendah dibandingkan risiko kredit industri perbankan, di antaranya sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf). Kendati sektor Non-KLM juga mengalami penurunan suku bunga dan perbaikan risiko kredit, laju penurunan suku bunganya relatif lebih rendah dibandingkan sektor-sektor utama KLM seiring dengan kualitas kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan industri. Kondisi ini mengindikasikan daya saing kredit yang semakin baik seiring dengan penurunan suku bunga kebijakan, didukung dengan perbaikan kualitas kredit.

**Grafik 11. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM**



**Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi

**Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi

**Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah

**Kuadran IV:** suku bunga rendah, NPL tinggi

**Keterangan:**

*Ukuran bubbles* menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Juni 2024 ke November 2024.

**Sumber:** LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).